

Analisis Pengaruh dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) terhadap IPM dan Pertumbuhan Ekonomi di Wilayah Kep. Bangka Belitung

Nurul Afwa¹, Sinditya Putri², Hera³, Marta Ria Br. Sianturi⁴, Agung Rizki Putra⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Ekonomi, Jurusan Ekonomi dan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Bangka Belitung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Jul 21, 2025
Revised Aug 01, 2025
Accepted Aug 25, 2025

Keywords:

Anggaran Pendapatan
dan Belanja Daerah
(APBD)
Indeks Pembangunan
Manusia (IPM)
Pertumbuhan Ekonomi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana alokasi dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2013-2023. Penelitian ini menerapkan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif Untuk menguji hubungan antara variabel variabel bebas yaitu dana APBD (X) terhadap dua variabel terikat, yaitu ipm (Y1) dan pertumbuhan ekonomi (Y2). Data yang digunakan adalah data sekunder yang berbentuk time series yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (bps) Bangka Belitung. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier sederhana, dengan pengujian deskriptif, uji ANOVA, koefisien determinasi (R^2), dan uji multikolinearitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dana apbd berpengaruh positif dan signifikan terhadap ipm ,namun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menunjukkan bahwa alokasi dana apbd lebih efektif dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat dibandingkan dengan mendorong pertumbuhan ekonomi secara langsung.

This is an open access article under the CC BY-NC license.



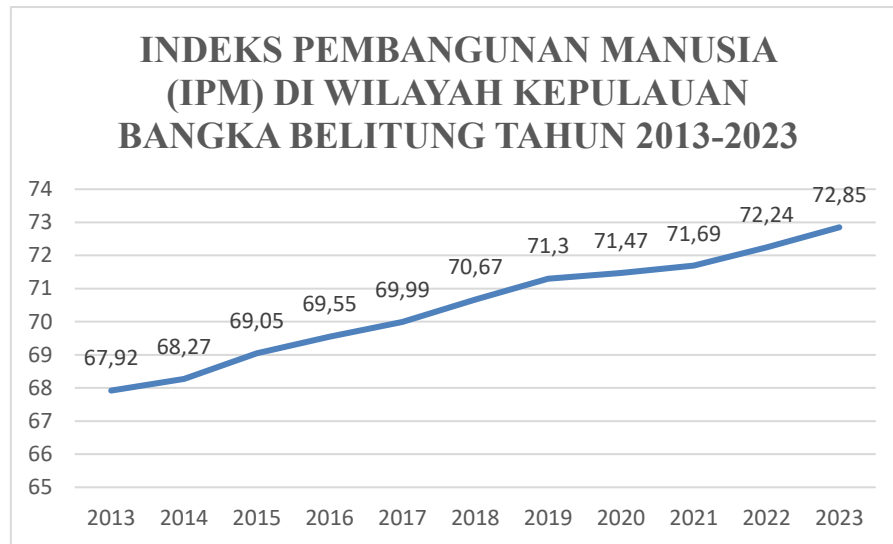
Corresponding Author:

Nurul Afwa
Program Studi Ekonomi, Jurusan Ekonomi dan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Bangka Belitung, Indonesia
Email: Nurulafwa13@gmail.com

1. PENDAHULUAN

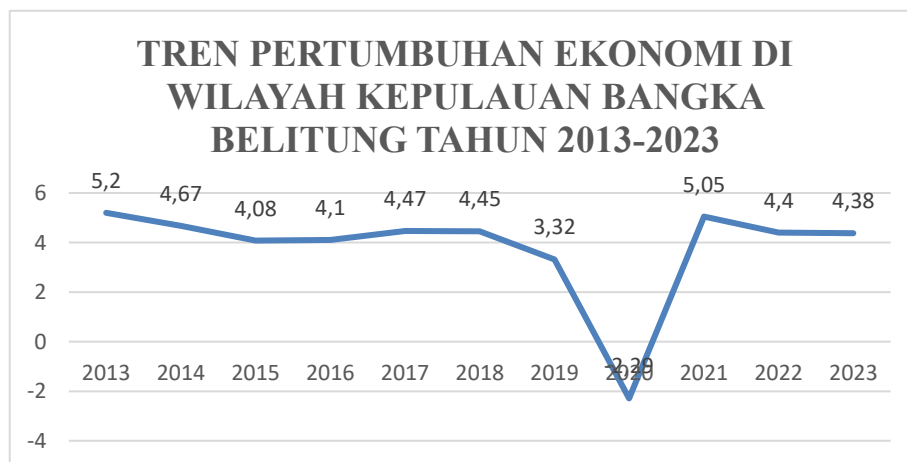
Pembangunan ekonomi merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam konteks otonomi daerah, APBD berfungsi sebagai kebijakan fiskal yang mendanai semua program pembangunan di tingkat regional. Efektivitas alokasi dan pemanfaatan dana APBD menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, yang di wujudkan melalui indeks pembangunan manusia (ipm) dan pertumbuhan ekonomi. optimalisasi pengelolaan APBD sangat diperlukan agar setiap program pembangunan dapat memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kesejahteraan dan daya saing daerah.

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, sebagai wilayah kepulauan telah menunjukkan perkembangan dalam berbagai indikator pembangunan. Salah satunya ipm, dimana pada periode 2013- 2023 ipm Bangka Belitung menunjukkan tren peningkatan yang konsisten. Hal ini menandakan adanya perbaikan berkelanjutan pada aspek kesehatan, pendidikan, dan standar hidup masyarakat, yang menjadi fondasi penting bagi pembangunan manusia di daerah tersebut.



Grafik 1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Berdasarkan Grafik diatas , Indeks Pembangunan Manusia di Bangka Belitung dari tahun 2013 hingga 2023 menunjukkan tren peningkatan yang konsisten setiap tahunnya. Pada tahun 2013, IPM tercatat sebesar 67,92 dan terus naik menjadi 68,27 di tahun 2014, lalu 69,05 pada 2015, dan 69,55 di tahun 2016. Kenaikan ini berlanjut ke 69,99 di 2017, 70,67 pada 2018, serta 71,30 di 2019. Meskipun pada tahun 2020 dan 2021 pertumbuhan IPM sedikit melambat akibat dampak pandemi COVID-19, nilainya tetap meningkat menjadi 71,47 dan 71,69. Setelah pandemi mereda, IPM kembali naik ke 72,24 pada 2022 dan mencapai 72,85 di tahun 2023. Secara keseluruhan, kenaikan IPM ini mencerminkan adanya perbaikan berkelanjutan dalam kualitas hidup masyarakat Bangka Belitung, terutama di bidang pendidikan, kesehatan, dan ekonomi, meskipun laju pertumbuhannya sempat melambat pada masa pandemi. Laju pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan merupakan kunci untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam jangka waktu yang panjang. Perekonomian daerah dikatakan baik bila tingkat kegiatan ekonomi-Nya lebih tinggi daripada tahun sebelumnya, dan peningkatan kapasitas produksi yang menunjukkan adanya kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi di suatu daerah maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan masyarakatnya.



Grafik 2. Tren Pertumbuhan Ekonomi

Grafik diatas menunjukan bahwa laju pertumbuhan ekonomi di Bangka Belitung mengalami fluktuasi yang signifikan akibat ketidakstabilan harga komoditas, khususnya timah, yang sering berubah sehingga dapat mempengaruhi pendapatan secara langsung. Pada tahun 2013, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mencatat laju pertumbuhan ekonomi sebesar 5,20%. Persentase ini menggambarkan potensi pertumbuhan ekonomi yang positif pada waktu tersebut. Persentase ini menunjukkan potensi pertumbuhan ekonomi yang positif pada jangka waktu tertentu. Selanjutnya pada tahun 2014 tren pertumbuhan ekonomi di wilayah Kepulauan Bangka Belitung mengalami kemerosotan yang mencapai angka 4,67%. Tahun 2015, Bangka Belitung mencatat pertumbuhan ekonomi sebesar 4,08%, dimana pada tahun ini pertumbuhan ekonomi mengalami perlambatan akibat penurunan harga komoditas (karet dan timah) yang merupakan ekspor utama. Tahun 2016, Bangka Belitung mencatat tren pertumbuhan ekonomi sebesar 4,10%

Tahun 2017, pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 4,47%, ini terjadi karena membaiknya harga komoditas (karet dan timah) sehingga ekspor terhadap barang komoditas akan meningkat Tahun 2018, pertumbuhan ekonomi di Bangka Belitung mencapai angka 4,45%, dan mengalami pemerosotan sebesar 1,13% ditahun tahun 2019. Titik lemahnya pertumbuhan ekonomi terjadi pada tahun 2020 akibat dampak COVID-19, yang menyebabkan penurunan tajam dengan angka -2,29%. Tahun 2021, Bangka Belitung menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang positif dengan angka 5,05%. Namun, pada tahun 2022 terjadi pelemahan terhadap pertumbuhan ekonomi di Bangka Belitung, mencapai angka 4,40%. Pada tahun 2023, pertumbuhan ekonomi di Bangka Belitung mengalami penurunan kembali akibat harga komoditas global, khususnya timah yang menjadi komoditas utama di Bangka Belitung, mencapai 4,38%.

Tren laju pertumbuhan di Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2014 mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, dengan pertumbuhan ekonomi mencapai angka 4,67%. Tahun 2015, Bangka Belitung mencatat pertumbuhan ekonomi sebesar 4,08%, di mana pada tahun ini pertumbuhan ekonomi mengalami perlambatan akibat penurunan harga komoditas (karet dan timah) yang merupakan ekspor utama. Tahun 2016, Bangka Belitung mencatat pertumbuhan ekonomi sebesar 4,10%. Tahun 2017, pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 4,47%, ini terjadi karena membaiknya harga komoditas (timah dan karet) yang mendorong peningkatan produksi dalam ekspor timah. Tahun 2018, pertumbuhan ekonomi di Bangka Belitung mencapai angka 4,45%. Di sisi lain, pada tahun 2019, pertumbuhan ekonomi di Bangka Belitung mengalami penurunan kembali, mencapai angka 3,32%. Titik lemahnya pertumbuhan ekonomi terjadi pada tahun 2020 akibat dampak COVID-19, yang menyebabkan penurunan tajam dengan angka -2,29%. Tahun 2021, Bangka Belitung menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang positif dengan angka 5,05%. Namun, pada tahun 2022 terjadi pelemahan terhadap pertumbuhan ekonomi di Bangka Belitung, mencapai angka 4,40%. Pada tahun 2023, pertumbuhan ekonomi di Bangka Belitung mengalami penurunan kembali akibat harga komoditas global, khususnya timah yang menjadi komoditas utama di Bangka Belitung, mencapai 4,38%.



Grafik 3. APBD

Berdasarkan Grafik diatas APBD Provinsi Kep.Bangka Belitung mengalami fluktuasi signifikan sepanjang periode 2013 hingga 2023. Perubahan ini mencerminkan dinamika kebijakan fiskal dan kondisi ekonomi yang memengaruhi alokasi anggaran daerah. Pada tahun 2013, APBD ditetapkan sebesar Rp1,83 triliun, menandai awal periode dengan fokus pada pembangunan dasar. Namun, pada 2014 terjadi penurunan menjadi Rp1,72 triliun, yang kemungkinan disebabkan oleh penyesuaian fiskal atau realokasi prioritas pembangunan. Tahun 2015 menunjukkan peningkatan signifikan ke Rp2,22 triliun, mencerminkan komitmen terhadap pembangunan infrastruktur dan layanan publik. Kenaikan moderat berlanjut pada 2016 dengan anggaran sebesar Rp2,35 triliun, menunjukkan stabilitas dalam perencanaan dan pelaksanaan anggaran.

Pertumbuhan anggaran yang berkelanjutan terlihat pada 2017 dengan Rp2,43 triliun, mendukung berbagai program pembangunan daerah. Pada 2018, anggaran meningkat menjadi Rp2,59 triliun untuk memperkuat sektor-sektor strategis seperti pendidikan dan kesehatan. Lonjakan signifikan terjadi pada 2019 dengan anggaran mencapai Rp3,06 triliun, mencerminkan ekspansi dalam proyek-proyek pembangunan dan pelayanan publik. Namun, pada 2020, anggaran menurun menjadi Rp2,77 triliun akibat dampak pandemi COVID-19, yang mempengaruhi pendapatan daerah dan prioritas belanja. Tahun 2021 dan 2022 menunjukkan penyesuaian anggaran, dengan APBD masing-masing yakni Rp2,84 triliun dan Rp2,17 triliun, mencerminkan upaya pemerintah daerah dalam mengelola keuangan daerah di tengah ketidakpastian ekonomi. Pada tahun 2023, APBD meningkat signifikan menjadi Rp3,57 triliun, mencerminkan pemulihan ekonomi dan peningkatan prioritas pembangunan. Fokus utama alokasi anggaran pada tahun 2023 adalah pemulihan ekonomi pasca pandemi, pembangunan infrastruktur, pendidikan, kesehatan, penanganan pasca COVID-19, serta mengatasi inflasi yang dinilai cukup tinggi di Bangka Belitung.

Fluktuasi APBD selama periode ini menunjukkan respons pemerintah daerah terhadap tantangan ekonomi dan kebutuhan pembangunan. Peningkatan anggaran pada tahun-tahun tertentu mencerminkan upaya untuk mempercepat pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sementara penurunan anggaran menunjukkan penyesuaian terhadap kondisi ekonomi yang menantang. Secara keseluruhan, pengelolaan APBD yang adaptif dan responsif terhadap kondisi ekonomi menjadi kunci dalam mendukung pembangunan berkelanjutan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Tujuan dari penelitian untuk menganalisis pengaruh alokasi dana Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung selama periode 2013 hingga 2023. Dengan memahami hubungan antara alokasi anggaran daerah dan capaian pembangunan, diharapkan dapat menyuguhkan saran keputusan yang efisien untuk memajukan kesejahteraan warga. Dengan analisis ini, diharapkan dapat diketahui sejauh mana kontribusi dana APBD dalam mendukung sektor-sektor kunci pembangunan dan bagaimana dampaknya terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

2. METODE PENELITIAN)

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dimana penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2016:13) adalah: "Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pendekatan kuantitatif digunakan oleh peneliti untuk mengukur atau menguji dan sehingga menghasilkan jawaban identifikasi masalah yang diukur atau diuji dengan alat uji kuantitatif." dan bersifat asosiatif yang terdiri atas satu variabel Independen (X1) dana APBD, dan dua variabel Dependen yakni (Y1) IPM (indeks pembangunan manusia) serta (Y2) pertumbuhan ekonomi. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kep. Babel dalam bentuk data sekunder (time series) periode 2013 – 2023.

Data tersebut diolah kembali menggunakan dengan teknik analisis regresi sederhana. Metode pengumpulan informasi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah menggunakan cara kuantitatif yang meliputi uji deskriptif, anova, uji koefisien determinasi, uji multikolinearitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dana APBD terhadap IPM

Variabel yang dimasukkan/dihapus ^a			
Pola	Variabel yang Dimasukkan	Variabel Dihapus	Metode
1	APBD ^b	.	Masuk

a. Variabel Dependen: IPM

b. Semua Variabel yang Diminta Dimasukan

Hasil analisis regresi ini menyajikan statistik deskriptif yang memberikan wawasan mengenai karakteristik dasar data yang telah dianalisis. Statistik ini mencakup nilai rata-rata, standar deviasi, serta nilai minimum dan maksimum untuk variabel APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) dan IPM (Indeks Pembangunan Manusia). Informasi ini sangat penting untuk memahami distribusi dan variasi masing-masing variabel sebelum melakukan interpretasi lebih lanjut.

Ringkasan Model ^b				
Pola	R	R Square	Kotak R yang Disesuaikan	Std. Kesalahan Perkiraan
1	0.810a	.656	.618	1.00512

a. Prediktor: (Konstan), APBD

b. Variabel Dependen: IPM

Tabel Ringkasan Model menunjukkan nilai R sebesar 0. 810 dan squared sebesar 0. 656. Nilai R ini menandakan adanya korelasi positif yang kuat antara APBD dan IPM. Selain itu, nilai R-squared sebesar 0. 656 menunjukkan bahwa 65. 6% variasi dalam IPM dapat dijelaskan oleh variasi dalam APBD, sedangkan sisanya sebesar 34. 4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak teramati dalam model ini.

ANOVA ^a						
Pola		Jumlah Kuadrat	Df	Rata-rata Persegi	F	Sig.
1	Regresi	17.355	1	17.355	17.179	.003 ^b
	Sisa	9.092	9	1.010		
	Seluruh	26.448	10			

a. Dependent Variable: IPM

b. Predictors: (Constant), APBD

Tabel ANOVA digunakan untuk menguji signifikansi keseluruhan dari model regresi. Dalam output ini, tercatat nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0. 003, yang lebih kecil dari 0.05, menunjukkan bahwa model regresi ini signifikan dalam memprediksi IPM berdasar APBD. Dengan kata lain, APBD berpengaruh signifikan secara statistik terhadap IPM dalam konteks model ini.

Koefisiens ^a						
Pola		Koefisien Tidak Standar		Koefisien Standar		Statistik Kolinearitas Toleransi
		B	Std. Kesalahan	Beta	t	Sig.
1	(Konstan)	64.333	1.508		42.668	.000
	APBD	2.439E-6	.000	.810	4.145	.003
						1.000

Koefisiens^a

Pola		Statistik Kolinearitas
		VIF
1	(Konstan)	
	APBD	1.000

a. Variabel Dependen: Indeks Pembangunan Manusia

Tabel Koefisien memberikan informasi mengenai koefisien regresi untuk variabel prediktor (APBD) dan konstanta (Intercept):

- Konstanta (Intercept): Nilai koefisien untuk konstanta adalah 64. 333 dengan nilai signifikansi 0. 000. Ini berarti ketika nilai APBD adalah 0, nilai IPM yang diprediksi adalah 64. 333.
- APBD: Nilai koefisien untuk APBD adalah 2. 439E-6 dengan nilai signifikansi 0. 003. Koefisien ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam APBD berkaitan dengan peningkatan sebesar 0. 000002439 unit dalam IPM.

Diagnostik Kolinearitas^a

Pola	Dimensi	Nilai Eigen	Indeks Kondisi	Proporsi Varians (Konstan)	APBD
1	1	1.980	1.000	.01	.01
	2	.020	9.849	.99	.99

a. Variabel Dependen: Indeks Pembangunan Manusia

Tabel Diagnostik Kolinieritas memberikan informasi tentang adanya multikolinearitas antar variabel prediktor. Dalam regresi linear sederhana ini, tidak ditemukan masalah multikolinearitas karena hanya terdapat satu variabel prediktor. Nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk APBD adalah 1. 000, jauh di bawah batas umum 10, yang menunjukkan tidak adanya masalah multikolinearitas.

Statistik Residual^a

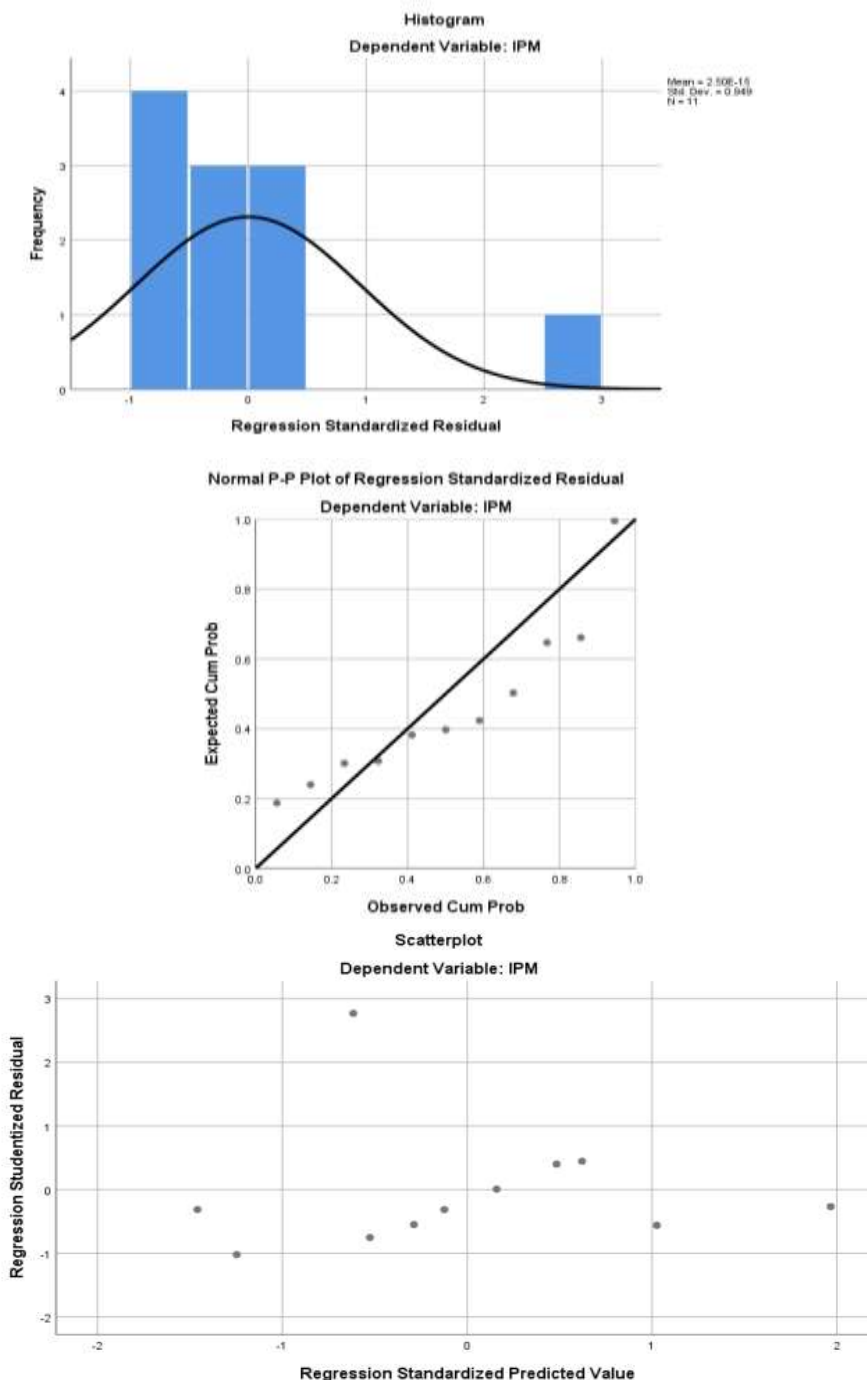
	Minimum	Maksimum	Berarti	Std. Penyimpangan	N
Nilai yang Diprediksi	68.5331	73.0453	70.4545	1.31740	11
Std. Nilai Prediksi	-1.459	1.967	.000	1.000	11
Kesalahan Standar Nilai Prediksi	.306	.695	.412	.124	11
Nilai Prediksi yang Disesuaikan	68.6478	73.2239	70.4907	1.33365	11
Sisa	-.89267	2.59647	.00000	.95354	11
Std. Residu	-.888	2.583	.000	.949	11
Stud. Sisa	-1.023	2.768	-.015	1.026	11
Residu yang Dihapus	-1.18429	2.98037	-.03614	1.11642	11
Stud. Residu yang Dihapus	-1.026	6.762	.354	2.170	11
Mahal. Jarak	.015	3.867	.909	1.198	11
Jarak Juru Masak	.000	.566	.083	.167	11
Nilai Leverage Terpusat	.002	.387	.091	.120	11

a. Variabel Dependen: Indeks Pembangunan Manusia

Tabel Statistik Residual menyajikan statistik deskriptif untuk nilai prediksi, residual, dan beberapa variabel terkait residual lainnya. Informasi ini bermanfaat untuk mengevaluasi asumsi regresi, seperti normalitas dan homoskedastisitas residual.

- **Nilai Eigen:** Nilai eigen yang rendah dapat menunjukkan potensi masalah multikolinearitas. Dalam analisis ini, dimensi 2 memiliki nilai eigen yang kecil, yaitu 0. 020.

- **Indeks Kondisi:** Indeks kondisi digunakan untuk mendeteksi multikolinearitas; nilai di atas 30 menandakan multikolinearitas yang serius. Pada dimensi 2, nilai indeks kondisinya adalah 9.849, masih berada di bawah ambang batas.
- **Proporsi Varians:** Bagian ini menjelaskan proporsi varians dari setiap koefisien regresi yang dijelaskan oleh masing-masing dimensi. Di dimensi 2, nilai eigen yang rendah menunjukkan bahwa proporsi varians untuk konstanta adalah 0.99, dan untuk variabel APBD juga sebesar 0.99, yang menandakan potensi adanya masalah multikolinearitas.



Output juga dilengkapi dengan beberapa grafik:

- **Histogram:** Gambar pertama menampilkan histogram dari residual terstandar yang dilengkapi dengan kurva normal. Pola yang terlihat pada histogram menunjukkan distribusi yang hampir menyerupai normal, meskipun terdapat sedikit penyimpangan ke arah kanan (skeewness positif). Rata-rata residual hampir mendekati nol, yang menjadi salah satu indikator bahwa model ini tidak menunjukkan adanya bias sistematis.
- **Normal P-P Plot:** Normal P-P Plot menggambarkan seberapa baik residual mengikuti distribusi normal. Titik-titik yang berada dekat dengan garis diagonal menunjukkan bahwa asumsi normalitas residual cukup terpenuhi. Meskipun terdapat sedikit penyimpangan di bagian bawah dan bagian atas, sebagian besar titik terletak dekat dengan garis diagonal, yang menandakan tidak adanya pelanggaran serius terhadap asumsi normalitas.
- **Scatterplot Residual vs. Nilai Prediksi Terstandar :** Grafik ini berfungsi untuk mengevaluasi homoskedastisitas, yaitu kesamaan varians dari residual. Sebaran titik-titik tampak acak dan tidak menunjukkan pola tertentu, sehingga menunjukkan bahwa tidak ada masalah signifikan terkait heteroskedastisitas. Hal ini mengindikasikan bahwa varians residual cenderung konstan di seluruh rentang nilai.

Dana APBD terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi

Output yang diperoleh, meskipun tidak ditampilkan secara eksplisit dalam gambar, biasanya terdapat dalam hasil SPSS, memberikan insight mengenai nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum dari variabel APBD serta Laju Pertumbuhan Ekonomi. Informasi ini sangat penting untuk memahami karakteristik dasar dari data yang sedang dianalisis.

Variabel yang dimasukkan/dihapus^a

Pola	Variabel yang Dimasukkan	Variabel Dihapus	Metode
1	APBD ^b		Masuk

- Variabel Dependen: LAJU PERTUMBUHAN EKONOMI**
- Semua Variabel yang Diminta Dimasukkan**

Ringkasan Model^b

Pola	R	R Square	Kotak R yang Disesuaikan	Std. Kesalahan Perkiraan
1	0.246 ^a	.060	-.044	2.12693

- Predictors: (Constant), APBD**
- Dependent Variable: LAJU PERTUMBUHAN EKONOMI**

Tabel Ringkasan Model memperlihatkan nilai R sebesar 0,346 dan R-squared sebesar 0,120. Nilai R ini menunjukkan adanya korelasi positif yang lemah antara APBD dan Laju Pertumbuhan Ekonomi. Di sisi lain, R-squared sebesar 0,120 menunjukkan bahwa hanya 12% dari variasi Laju Pertumbuhan Ekonomi yang dapat dijelaskan oleh variabel APBD, sedangkan sisa 88% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model ini.

ANOVA^a

Pola		Jumlah Kuadrat	Df	Rata-rata Persegi	F	Sig.
1	Regresi	2.619	1	2.619	.579	.466b
	Sisa	40.715	9	4.524		
	Seluruh	43.334	10			

- Variabel Dependen: LAJU PERTUMBUHAN EKONOMI**
- Prediktor: (Konstan), APBD**

Tabel ANOVA berfungsi untuk menguji signifikansi model regresi secara keseluruhan. Dari output yang ada, nilai signifikansi (Sig.) tercatat sebesar 0,460, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi ini tidak signifikan dalam memprediksi Laju Pertumbuhan Ekonomi berdasarkan APBD. Dengan kata lain, dari segi statistik, APBD tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di dalam model ini.

Koefisien ^a						
		Koefisien Tidak Standar		Koefisien Standar	t	Sig.
Pola		B	Std. Kesalahan	Beta		
1	(Konstan)	6.181	3.191		1.937	.085
	APBD	-9.473E-7	.000	-.246	-.761	.466
						Statistik Kolinearitas
						Toleransi
						1.000

Koefisien ^a			Statistik Kolinearitas
Pola			VIF
1	(Konstan)		
	APBD		1.000

Dependent Variable: LAJU PERTUMBUHAN EKONOMI

Tabel Koefisien menyajikan informasi mengenai koefisien regresi untuk variabel prediktor (APBD) dan konstanta (Intercept):

- Konstanta (Intercept): Nilai koefisien untuk konstanta adalah 6,191 dengan nilai signifikansi 0,055. Ini berarti bahwa saat nilai APBD sebesar 0, diprediksi Laju Pertumbuhan Ekonomi akan menjadi 6,191. Namun, karena nilai signifikansinya sedikit di atas 0,05, interpretasi harus dilakukan dengan hati-hati.
- APBD: Nilai koefisien untuk APBD tercatat 0,000 dengan nilai signifikansi 0,460. Koefisien yang hampir nol dan nilai signifikansi yang tinggi menegaskan bahwa APBD tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi dalam model ini.

Diagnostik Kolinearitas ^a					
Pola	Dimensi	Nilai eigen	Indeks Kondisi	Proporsi Varians (Konstan)	APBD
1	1	1.980	1.000	.01	.01
	2	.020	9.849	.99	.99

Variabel Dependen: LAJU PERTUMBUHAN EKONOMI

Tabel Diagnostik Kolinieritas memberikan informasi mengenai multikolinearitas antar variabel prediktor. Dalam regresi linear sederhana ini, tidak terdapat masalah multikolinearitas karena hanya ada satu variabel prediktor. Nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk konstanta dan APBD masing-masing adalah 1,000, yang jauh di bawah ambang batas umum 10, mengindikasikan tidak adanya masalah multikolinearitas.

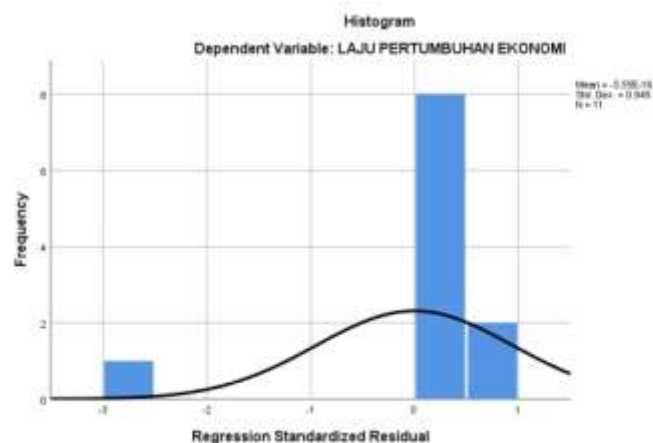
Statistik Residual ^a					
	Minimum	Maksimum	Berarti	Std. Penyimpangan	N
Nilai yang Diprediksi	2.7962	4.5492	3.8027	.51180	11
Std. Nilai Prediksi	-1.967	1.459	.000	1.000	11
Kesalahan Standar Nilai Prediksi	.647	1.470	.872	.263	11
Nilai Prediksi yang Disesuaikan	1.3480	4.4965	3.6724	.86646	11
Sisa	-5.84503	1.58376	.00000	2.01779	11
Std. Residu	-2.748	.745	.000	.949	11
Stud. Sisa	-2.920	1.030	.025	1.031	11

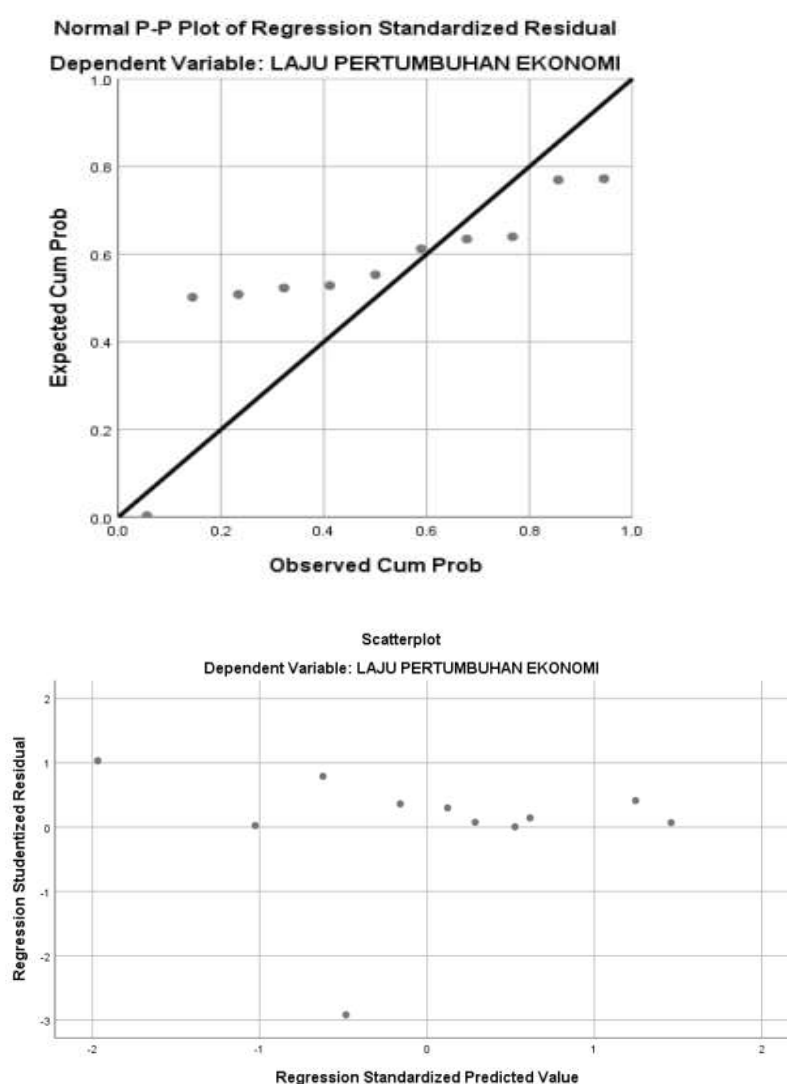
Residu yang Dihapus	-6.59957	3.03199	.13034	2.40966	11
Stud. Residu yang Dihapus	-12.009	1.034	-.809	3.729	11
Mahal. Jarak	.015	3.867	.909	1.198	11
Jarak Juru Masak	.000	.550	.102	.207	11
Nilai Leverage Terpusat	.002	.387	.091	.120	11

Variabel Dependen: LAJU PERTUMBUHAN EKONOMI

Statistik Residual

- Tabel Statistik Residual menyajikan statistik deskriptif untuk nilai prediksi, residual, dan beberapa variabel terkait residual lainnya. Informasi ini berguna untuk mengevaluasi asumsi regresi, seperti normalitas dan homoskedastisitas residual.
- **Nilai Eigen:** Nilai eigen yang rendah, terutama yang mendekati nol, menunjukkan adanya potensi masalah multikolinearitas. Dalam analisis ini, dimensi 2 memiliki nilai eigen yang sangat kecil, yaitu 0.020.
- **Indeks Kondisi:** Indeks kondisi dihitung dengan cara mengambil akar kuadrat dari rasio antara nilai eigen terbesar dan nilai eigen yang relevan. Jika nilai indeks kondisi melebihi 15, itu menandakan adanya multikolinearitas yang sedang, sementara nilai di atas 30 menunjukkan multikolinearitas yang serius. Pada dimensi 2, indeks kondisinya adalah 9.849, yang masih di bawah ambang batas 15, namun harus tetap diperhatikan karena mendekati nilai tersebut.
- **Proporsi Varians:** Bagian ini menggambarkan proporsi varians dari setiap koefisien regresi yang dijelaskan oleh masing-masing dimensi. Ketika suatu dimensi memiliki nilai eigen yang rendah dan menjelaskan proporsi varians yang tinggi (lebih dari 0.50 atau 0.80) untuk dua variabel independen atau lebih, ini menjadi indikasi kuat adanya multikolinearitas. Dalam tabel yang disajikan, pada dimensi 2, nilai eigen yang rendah menunjukkan bahwa proporsi varians untuk konstanta adalah 0.99, dan untuk variabel independen yang diwakili oleh "APBD" juga sebesar 0.99. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh varians dari konstanta dan variabel APBD dijelaskan oleh dimensi dengan nilai eigen yang rendah, yang semakin menguatkan adanya potensi masalah multikolinearitas terkait variabel APBD.





Grafik (Histogram, Normal P-P Plot, Scatterplot)

- **Histogram:** Histogram residual menunjukkan distribusi frekuensi residual. Untuk memenuhi asumsi normalitas, distribusi residual seharusnya mendekati kurva normal. Dari histogram yang ditampilkan, terlihat bahwa distribusi residual sedikit condong ke kiri.
- **Normal P-P Plot:** Normal Probability Plot membandingkan distribusi kumulatif residual dengan distribusi normal yang diharapkan. Jika titik-titik data berada di sekitar garis diagonal, asumsi normalitas residual terpenuhi. Namun, pada plot yang ditampilkan, titik data tidak sepenuhnya mengikuti garis diagonal, yang menunjukkan sedikit deviasi dari normalitas.
- **Scatterplot:** Scatterplot antara nilai prediksi dan residual digunakan untuk mengevaluasi asumsi homoskedastisitas (konstansi varians residual). Jika plot menunjukkan pola acak tanpa adanya tren sistematis, maka asumsi homoskedastisitas terpenuhi. Dalam scatterplot yang ditampilkan, tidak terlihat pola yang mencolok, meski sebaran titik-titik tampak relatif kecil.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini menggambarkan kolaborasi antara alokasi dana APBD terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki dampak yang positif. Namun, alokasi dana APBD tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Kepulauan Bangka Belitung. Maka dari itu, pemerintah daerah perlu mempertimbangkan strategi yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus memperkuat peran APBD dalam meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

REFERENCES

Aditya, H. D., Mailindra, W., & Amali, M. (2024). *Ekonomis : Journal of Economics and Business Pengaruh Dana APBD terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Kerinci.*

- 8(2), 1908–1913. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v8i2.1747>
- Arispen, A., Dewi Rahmi, & Ade Yunita Mafruhah. (2021). Pengaruh Dana Otonomi Khusus dan Pendapatan Asli Daerah terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Aceh Tahun 2008-2020. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 75–81. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v1i1.204>
- Mandey, A. (2022). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Daerah Atas Infrastruktur, Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada Kabupaten/Kota Diprovinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(2), 101–109.
- Mudhofir, F., Yulianti1, I., & Sujarwata. (2018). *Jurnal Mipa Uns*. 41(1), 1–5.
- Padang, J. V., Rotinsulu, T. O., & Niode, A. O. (2023). Analisis Pengaruh Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Realisasi APBD Terhadap Tingkat Kemiskinan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(7), 1–12.
- Palayukan, M. (2019). Pengaruh Belanja Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia: Studi Kasus Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal BPPK : Badan Pendidikan Dan Pelatihan Keuangan*, 12(2), 74–91. <https://doi.org/10.48108/jurnalbppk.v12i2.376>
- Paramita, A. (2020). Analisis Dampak Realisasi APBD Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Kota Makassar. *Bata Ilyas Journal of Accounting*, 1(1), 2020–2041.
- Pertumbuhan, M., Studi, E., Provinsi, D. I., & Utara, S. (2018). 23428-47804-1-Sm. 19(8).
- Riviando, A., Agustin, H., Jurusan AkuntansiFakultas Ekonomi, A., Negeri Padang, U., & Akuntansi Fakultas Ekonomi, J. (2019). PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH, DANA ALOKASI UMUM DAN DANA ALOKASI KHUSUS TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DENGAN BELANJA MODAL SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi Empiris pada Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat Tahun 2015-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 1–17.
- Sarkoro, H., & Zulfikar, Z. (2018). DANA ALOKASI KHUSUS DAN PENDAPATAN ASLI DAERAH TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (Studi Empiris pada Pemerintah Provinsi se-Indonesia Tahun 2012-2014). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(1), 54–63. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v1i1.1972>
- Siregar, R., Nasution, H. F., & Tanjung, S. F. (2017). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Bidang Kesehatan Dan Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Di Provinsi Sumatera Utara. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 5(2), 82. <https://doi.org/10.24952/masharif.v5i2.1439>
- Aditya, H. D., Mailindra, W., & Amali, M. (2024). *Ekonomis : Journal of Economics and Business Pengaruh Dana APBD terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Kerinci*. 8(2), 1908–1913. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v8i2.1747>
- Arispen, A., Dewi Rahmi, & Ade Yunita Mafruhah. (2021). Pengaruh Dana Otonomi Khusus dan Pendapatan Asli Daerah terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Aceh Tahun 2008-2020. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 75–81. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v1i1.204>
- Mandey, A. (2022). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Daerah Atas Infrastruktur, Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada Kabupaten/Kota Diprovinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(2), 101–109.
- Mudhofir, F., Yulianti1, I., & Sujarwata. (2018). *Jurnal Mipa Uns*. 41(1), 1–5.
- Padang, J. V., Rotinsulu, T. O., & Niode, A. O. (2023). Analisis Pengaruh Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Realisasi APBD Terhadap Tingkat Kemiskinan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(7), 1–12.
- Palayukan, M. (2019). Pengaruh Belanja Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia: Studi Kasus Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal BPPK : Badan Pendidikan Dan Pelatihan Keuangan*, 12(2), 74–91. <https://doi.org/10.48108/jurnalbppk.v12i2.376>
- Paramita, A. (2020). Analisis Dampak Realisasi APBD Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Kota Makassar. *Bata Ilyas Journal of Accounting*, 1(1), 2020–2041.
- Pertumbuhan, M., Studi, E., Provinsi, D. I., & Utara, S. (2018). 23428-47804-1-Sm. 19(8).
- Riviando, A., Agustin, H., Jurusan AkuntansiFakultas Ekonomi, A., Negeri Padang, U., & Akuntansi Fakultas Ekonomi, J. (2019). PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH, DANA ALOKASI UMUM DAN DANA ALOKASI KHUSUS TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DENGAN BELANJA MODAL SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi Empiris pada Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat Tahun 2015-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 1–17.
- Sarkoro, H., & Zulfikar, Z. (2018). DANA ALOKASI KHUSUS DAN PENDAPATAN ASLI DAERAH TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (Studi Empiris pada Pemerintah Provinsi se-Indonesia Tahun 2012-2014). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(1), 54–63. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v1i1.1972>
- Siregar, R., Nasution, H. F., & Tanjung, S. F. (2017). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Bidang Kesehatan Dan Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Di Provinsi Sumatera Utara. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 5(2), 82. <https://doi.org/10.24952/masharif.v5i2.1439>

- Aditya, H. D., Mailindra, W., & Amali, M. (2024). *Ekonomis : Journal of Economics and Business Pengaruh Dana APBD terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Kerinci*. 8(2), 1908–1913. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v8i2.1747>
- Arispen, A., Dewi Rahmi, & Ade Yunita Mafruhat. (2021). Pengaruh Dana Otonomi Khusus dan Pendapatan Asli Daerah terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Aceh Tahun 2008-2020. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 75–81. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v1i1.204>
- Mandey, A. (2022). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Daerah Atas Infrastruktur, Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada Kabupaten/Kota Diprovinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(2), 101–109.
- Mudhofir, F., Yulianti, I., & Sujarwata. (2018). *Jurnal Mipa Uns*. 41(1), 1–5.
- Padang, J. V., Rotinsulu, T. O., & Niode, A. O. (2023). Analisis Pengaruh Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Realisasi APBD Terhadap Tingkat Kemiskinan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(7), 1–12.
- Palayukan, M. (2019). Pengaruh Belanja Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia: Studi Kasus Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal BPPK : Badan Pendidikan Dan Pelatihan Keuangan*, 12(2), 74–91. <https://doi.org/10.48108/jurnalbppk.v12i2.376>
- Paramita, A. (2020). Analisis Dampak Realisasi APBD Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Kota Makassar. *Bata Ilyas Journal of Accounting*, 1(1), 2020–2041.
- Pertumbuhan, M., Studi, E., Provinsi, D. I., & Utara, S. (2018). 23428-47804-1-Sm. 19(8).
- Riviando, A., Agustin, H., Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, A., Negeri Padang, U., & Akuntansi Fakultas Ekonomi, J. (2019). PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH, DANA ALOKASI UMUM DAN DANA ALOKASI KHUSUS TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DENGAN BELANJA MODAL SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi Empiris pada Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat Tahun 2015-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 1–17.
- Sarkoro, H., & Zulfikar, Z. (2018). DANA ALOKASI KHUSUS DAN PENDAPATAN ASLI DAERAH TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (Studi Empiris pada Pemerintah Provinsi se-Indonesia Tahun 2012-2014). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(1), 54–63. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v1i1.1972>
- Siregar, R., Nasution, H. F., & Tanjung, S. F. (2017). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Bidang Kesehatan Dan Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Di Provinsi Sumatera Utara. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 5(2), 82. <https://doi.org/10.24952/masharif.v5i2.1439>